

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI PUSKESMAS NOEMUTI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2021

Deasy Harini Nastiti¹, Flora Naibaho², Ramatian Simanihuruk³, Tiolina Klara Panjaitan⁴

^{1,2,3,4}Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu Nusa Tenggara Timur
Korespondensi : deasynastiti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara umur terhadap penggunaan MKJP di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan cross sectional, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang bersamaan, artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. 2. Variabel yang secara bermakna berhubungan dengan MKJP adalah Umur dimana ibu yang mempunyai umur dengan resiko rendah lebih banyak menggunakan alkon MKJP dan Pekerjaan dimana ibu yang mempunyai pekerjaan lebih banyak menggunakan alkon MJKP.

Kata Kunci: Faktor, Kontrasepsi, Jangka Panjang, Puskesmas

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the relationship between age and the use of MHJP at the Noemuti Health Center, North Central Timor Regency in 2021. This type of research uses a quantitative approach and uses a cross sectional design, which is research to study the dynamics of the correlation between risk factors by approaching, observing, or collecting data at the same time, meaning that each research subject is only observed once and measurements are made of the character status or subject variables at the time of the examination. 2. Variables that are significantly associated with MHJP are Age where mothers who have age with low risk use more MKJP alkon and Employment where mothers who have jobs use more MJKP alkon.

Keywords: Factors, contraception, long term, health center

PENDAHULUAN

Tindakan yang bertujuan agar sebuah keluarga terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kehamilan, mengatur jarak anak, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga merupakan definisi keluarga berencana menurut WHO (*World Health Organization*) (Hartanto, 2004). Indonesia adalah sebuah negara yang sedang beralih dari negara berkembang menjadi negara maju dengan jumlah peningkatan penduduk yang cukup tinggi. Hasil sensus publikasi (Badan Pusat Statistik) BPS pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia adalah 269.600.000 jiwa, terdiri atas 135.600.000 laki-laki dan 134.270.000 perempuan. (BPS, 2019).

Dengan pertambahan jumlah penduduk yang makin meningkat ternyata tidak bersamaan dengan peningkatan perekonomian negara. Pertambahan penduduk di Indonesia ternyata lebih cepat, dibandingkan perekonomian di Indonesia yang jauh tertinggal. Jika hal ini terus dibiarkan dan tidak segera diatasi maka akan berhubungan buruk serta mengalami kesulitan dalam menyediakan sarana perekonomian, fasilitas-fasilitas kesehatan sarana Pendidikan, tempat-tempat pariwisata dan sebagainya (Irianto Koes,2014)

Untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk pemerintah membuat sebuah badan yang bertanggung jawab pada pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia, yaitu *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional* (BKKBN) yang diresmikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1970. (Irianto Koes, 2014) Metode kontrasepsi di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) meliputi Metode Amenore Laktasi (MAL), Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA), Senggama Terputus, Metode Barrier, Kontrasepsi Kombinasi, Kontrasepsi Progestin, Kondom, sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD), Implant dan Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP).

Gerakan KB Nasional sudah berhasil mendorong peran serta masyarakat dalam menciptakan sebuah keluarga kecil yang mandiri. Keberhasilan ini harus diperhatikan bahkan harus terus ditingkatkan karena pencapaiannya belum merata dan masih rendahnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Data tahun 2019 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebesar 38.343.931, sedangkan Peserta KB secara nasional sebanyak 19.953.958 peserta. Apabila dilihat per mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut : 1.759.862 peserta IUD (7,35%), 660.259 peserta MOW (2,76%), 119.314 peserta MOP (0,50%), 1.724.796 peserta Implant (7,20%), 15.261.014 peserta Suntik (63,71%), 298.218 peserta Kondom (1,24%), peserta PIL 4.139.495 (17,24%).

Untuk mendapatkan informasi KB salah satunya adalah dengan melakukan konseling, diharapkan dengan pengetahuan yang baik mempunyai kecenderungan memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga konselor yang professional. Mereka bukan hanya harus mengerti seluk-beluk masalah KB, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi pada tugasnya serta memiliki kepribadian yang baik, sabar, penuh pengertian, dan menghargai klien (Siswanto, 2010)

Untuk mencapai keberhasilan suatu konseling dibutuhkan kecakapan konselor dalam memberikan informasi, termasuk berinteraksi serta mengorek sebanyak mungkin masalah yang disembunyikan klien. Konseling hendaknya pencapaian keputusan terbaik. (zafriel tafal, 2002)

Setelah mengetahui latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti determinan penggunaan MKJP di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2021 dengan melakukan survey pendahuluan di dapati data akseptor aktif KB sebanyak 1.899 orang. Dengan perincian akseptor IUD 139 akseptor (7,31%), Pil KB 31 akseptor (1,63%), Suntik 1.714 akseptor (90,25%) dan Implant sebanyak 15 akseptor (0,78%)

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang bersamaan, artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB aktif di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2021 sebanyak 1.899 orang.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 responden dimana responden merupakan akseptor KB aktif yang datang untuk melakukan kunjungan di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2021.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Dimana pengambilan *sample* dilakukan pada seluruh akseptor Keluarga Berencana (KB) yang melakukan kunjungan ulang di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara tanggal 04 Mei 2021 – 17 Mei 2021 yaitu sebanyak 110 responden. Akseptor kemudian diberikan *informed consent* sebagai tanda kesediaan ibu sebagai responden penelitian.

Pengukuran sikap dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman, skala ini digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten seperti yakin – tidak yakin, ya – tidak, benar – salah, positif - negatif, pernah – belum pernah, setuju – tidak setuju. (Riduwan, 2010). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yang meliputi: (Sutanto,2007). Analisis ini digunakan untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi menurut variabel terikat maupun variabel bebas. (Notoatmojo,2010). Analisis Bivariat, Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji *Chi square* batas kemaknaannya 0,05. Uji *Chi square* digunakan karena data pada variabel bebas dan variabel terikat merupakan data katagorik. Uji *Chi square* sendiri digunakan untuk melihat hubungan antara frekuensi yang diamati (observed) dengan perilaku yang diharapkan (expected).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa akseptor yang menggunakan alkon Non MKJP sebanyak 65,5% lebih tinggi dari responden yang menggunakan MKJP yang hanya 34,5%, tentunya hal tersebut sesuai dengan laporan SDKI tahun 2017 yang menyatakan bahwa pemakaian kontrasepsi Non MKJP lebih besar dibandingkan dengan pemakaian kontrasepsi MKJP.

Responden yang tidak menggunakan MKJP disebabkan oleh faktor Pendidikan, pendapatan, jumlah anak dan dukungan suami. Hasil penelitian didapatkan bahwa akseptor yang mempunyai umur beresiko tinggi sebanyak 56,4%. sebagian besar ibu yang mempunyai umur resiko rendah tidak menggunakan alkon MKJP. Ibu yang beumur < 20 tidak tertarik untuk menggunakan alkon MKJP disebabkan keikutsertaan ber KB karena untuk menunda kehamilan karena belum siap secara fisik dan mental untuk menjadi seorang ibu hal ini disebabkan pengetahuan tentang KB sudah baik sehingga ibu memilih untuk menggunakan alkon Non MKJP dengan asumsi jika ibu menginginkan kehamilan tidak perlu datang ke petugas kesehatan, sedangkan pada ibu yang berumur < 35 tahun ibu tidak menggunakan alkon MKJP karena selain sudah merasa sudah nyaman menggunakan alkon Non MKJP, pekerjaan suami yang sebagaian besar TNI juga sering bertugas di luar daerah membuat rutinitas dalam melakukan hubungan seksual juga tidak teratur.

Pendidikan, Hasil penelitian didapatkan bahwa akseptor yang pendidikan tinggi sebanyak 65,5%, dapat disimpulkan sebagian besar akseptor berpendidikan rendah. Akseptor ebagian besar merupakan istri anggota TNI AD sehingga rata-rata mempunyai pendidikan yang tinggi. Pekerjaan, sebagian besar akseptor mempunyai pekerjaan yaitu sebanyak 60,0%. Hal ini terlihat dari banyaknya akseptor yang menyatakan bahwa akseptor mempunyai pekerjaan yang signifikan dengan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga, sebagian besar akseptor mempunyai pendapatan keluarga yang tinggi sebanyak

68,8%. Hal ini terlihat dari jawaban akseptor yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga perbulan melebihi Upah Minimal Regional.

Jumlah anak hidup, sebagian besar akseptor memiliki jumlah anak 0 - 1 sebanyak 35,5%. terlihat dari pemilihan alkon yaitu Non MKJP karena pertimbangan masih belum mempunyai anak atau baru mempunyai 1 anak sehingga sewaktu waktu menginginkan kehamilan tidak perlu melakukan kunjungan ke petugas kesehatan untuk melepas alkon yang dipakai. Dukungan suami, sebagian besar akseptor tidak mendapatkan dukungan dari suaminya yaitu sebanyak 53,6%. Hal ini terlihat dari banyaknya akseptor yang mengatakan suaminya tidak mendukung ibu untuk menggunakan alkon, dan Terdapat 40,0% akseptor yang mengatakan pernah membicarakan soal KB dengan suami.

Pengetahuan, sebagian besar akseptor mempunyai pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 50,9%. Hal ini terlihat dari jawaban akseptor yang 75% menjawab pertanyaan secara benar. Konseling, sebagian besar akseptor mendapatkan konseling dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 52,7%. Hal ini terlihat jumlah yang memilih alkon sesuai dengan kebutuhan. dari jawaban akseptor menyatakan bahwa petugas kesehatan memberikan konseling sebelum akseptor memilih alat kontrasepsi yang hendak menggunakan. Terdapat 47,3% akseptor yang mengatakan tidak mendapat konseling sebelum memilih alat kontrasepsi yang hendak digunakan.

Hubungan Umur Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang mempunyai umur resiko rendah yang memilih menggunakan MKJP sebesar 45,2% sedangkan yang mempunyai umur beresiko tinggi sebesar 20,8%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,014. Karena $0,014 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara umur dengan pemilihan alkon yang akan digunakan. Hasil OR = 3,129 artinya akseptor KB yang mempunyai umur resiko tinggi maka mempunyai peluang 3 kali lebih rendah untuk menggunakan alkon MKJP dibandingkan dengan ibu yang beresiko rendah.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti (2014) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik”, hasil penelitiannya diperoleh *p value* = 0,008 yang berarti bahwa ada hubungan antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar Jusman (2014) “yang berjudul Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang”, hasil penelitiannya diperoleh *p value* = 0,590 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan kontrasepsi.

Wanita antara 20 sampai dengan 35 tahun menggunakan Non MKJP karena usia tersebut merupakan usia reproduktif sehingga diperlukan kontrasepsi yang hanya untuk mengatur jarak kehamilan. Pada usia > 35 tahun biasanya ibu memilih MKJP yang bertujuan untuk menghentikan kehamilan.

Menurut peneliti adanya hubungan antara umur dengan pemakaian alkon MKJP karena ibu usia dibawah 20 tahun cenderung ikut ber KB untuk menunda kehamilan karena belum merasa siap untuk memiliki anak sehingga menggunakan alkon Non MKJP. Sedangkan pada ibu usia diatas 35 tahun cenderung tidak menggunakan alkon MKJP karena sudah merasa nyaman dengan pilihan alkon sebelumnya yaitu Non MKJP, pekerjaan suami yang sebagian besar adalah TNI yang sering bertugas diluar daerah membuat keteraturan dalam melakuakn hubungan sexual sehingga ibu hanya menggunakan alkon Non MKJP jika suami cuti dalam melaksanakan tugas.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan rendah yang memilih menggunakan alkon MKJP sebesar 36,8% dan pendidikan tinggi sebesar 33,3%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,713. Karena $0,713 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemakaian alkon MKJP.

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Annisa Rahma pada tahun (2011) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun”, yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun. Ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Tahun (2015) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik”, yang mengatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini dapat dihubungkan oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda.

Proses perubahan dan peningkatan pengetahuan, pola pengetahuan, pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga dengan proses pengetahuan yang terus menerus, sehingga masyarakat menerima gagasan baru secara rasional dan bertanggungjawab (BKKBN, 2008). Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan pemakaian alkon MKJP karena latar belakang pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan pada pemakaian alkon MKJP, dan hasilnya bahwa tingkat pendidikan yang tinggi ternyata diikuti dengan pemahaman yang tinggi pula terhadap pemakaian alkon MKJP. Ibu sudah mengetahui indikasi dan kontraindikasi, tujuan dari pemilihan program KB sehingga ibu dapat mengambil keputusan secara mandiri tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan.

Hubungan Pekerjaan Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang bekerja yang memilih menggunakan alkon MKJP sebesar 43,9% dan yang tidak bekerja sebesar 0,011%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,011. Karena $0,011 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian alkon MKJP. Hasil $OR = 3,048$ artinya ibu yang tidak bekerja berpeluang 3 kali lebih rendah untuk menggunakan alkon MKJP dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pekerjaan.

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Asti Dewi pada tahun (2015) yang berjudul “Faktor Sosiodemografi Yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi”, yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yetty dkk (2017) “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Puskesmas Pal v Kecamatan Pontianak Barat”, dengan hasil penelitian *P value* = 1,000 yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan AKDR pada akseptor KB PUS.

Menurut peneliti adanya hubungan antara pekerjaan pemakaian alkon MKJP adalah masalah kenyamanan ibu. Karena banyak ibu yang beranggapan menggunakan alkon MKJP akan menghambat aktifitas dan produktifitas dalam bekerja karena jika menggunakan alkon MKJP siklus haid akan semakin lama dan ibu akan merasa nyeri pada perut bagian bawah. Jika dilihat dari kepraktisan penggunaan alkon MKJP lebih praktis, pemasangan hanya dilakukan sekali dengan jangka waktu yang Panjang dan akseptor tidak harus melakukan kunjungan ulang dalam waktu yang dekat.

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan keluarga rendah yang menggunakan MKJP sebesar 38,1% dan pengetahuan tinggi sebesar 32,4%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,544. Karena $0,544 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemakaian alkon MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah dkk (2012) “Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul”, bahwa hasil penelitiannya diperoleh nilai $p = 0,307$, yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yetty dkk (2015) “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Puskesmas Pal V Kecamatan Pontianak Barat”. yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan dengan pemilihan AKDR pada akseptor KB PUS dengan menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan $P value = 1,000$ ($p < 0,05$).

Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemakaian alkon MKJP karena selain faktor pendapatan terdapat pertimbangan seperti pengetahuan, kenyamanan ataupun faktor dari pekerjaan suami, yang Sebagian besar adalah anggota TNI AD. Di mana ibu lebih sering ditinggal dinas sehingga ibu hanya menggunakan alkon jangka pendek seperti suntik, kondom atau pil.

Hubungan Jumlah Anak Yang Masih Hidup Dengan Pemakaian ALKON MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa akseptor yang mempunyai anak ≥ 3 orang yang menggunakan MKJP sebesar 44,1%, yang mempunyai anak 2 orang sebesar 37,8% dan yang mempunyai anak 0-1 orang sebesar 23,1%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,148. Karena $0,148 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah anak hidup dengan pemakaian alkon MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti dkk (2015) “Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi”, dengan hasil penelitian $p > 0,005$ yang berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alkon MKJP dan Non MKJP. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta, dkk (2014) “Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Baru di Kabupaten Bogor”, hasil penelitiannya diperoleh nilai $p = 0,06$, yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan alkon MKJP dan Non MKJP. Dalam bukunya Subiyatun dkk (2010) menyimpulkan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih MKJP.

Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara jumlah anak hidup dengan pemakaian alkon MKJP terkait dengan tujuan ibu ber-KB, apakah untuk menunda kehamilan, mengatur jarak kehamilan atau berhenti untuk hamil lagi. Pada ibu yang telah memiliki lebih dari dua orang anak, kebutuhan akan KB sudah pasti akan lebih besar dibanding bila belum ada anak atau baru punya anak 1-2. Gangguan dan risiko saat hamil, melahirkan dan konsekuensi, serta tanggungjawab membesarkan, mendidik anak tentu menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran ibu untuk menggunakan KB. Beberapa orang tua memang masih memperhitungkan juga jenis kelamin anaknya, dan hal ini yang kadang dijadikan alasan untuk tidak segera menggunakan salah satu alat kontrasepsi selain itu masalah kenyamanan dan keteraturan dari pasangan suami istri dalam melakukan hubungan seksual juga merupakan salah satu faktor yang sangat berhubungan dalam pemilihan alkon yang akan digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kunjungan Akseptor KB dibagi menjadi dua kategori yaitu MKJP dan Non MKJP. Akseptor dengan kategori MKJP (34,5%) jumlahnya lebih sedikit dari pada akseptor yang memakai Non MKJP (65,5%).
2. Variabel yang secara bermakna berhubungan dengan MKJP adalah Umur dimana ibu yang mempunyai umur dengan resiko rendah lebih banyak menggunakan alkon MKJP dan Pekerjaan dimana ibu yang mempunyai pekerjaan lebih banyak menggunakan alkon MJKP.
3. Variabel yang secara bermakna tidak berhubungan dengan MKJP adalah Pendidikan, Pendapatan Keluarga, dan Jumlah anak hidup.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya Puskesmas Noemuti, untuk memberikan pelatihan konseling bagi tenaga Kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat mencapai target yang diharapkan dan cakupan pelayanan dapat diperluas sehingga dapat mempercepat terwujudnya peningkatan jumlah akseptor KB MKJP sehingga angka kelahiran dapat ditekan untuk mendapatkan generasi yang berkualitas. Untuk daerah dengan cakupan pemakaian alkon MKJP sudah memenuhi target agar dipertahankan dan untuk cakupan pemakaian yang masih kurang agar ditingkatkan. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan terkait MKJP di wilayah yang mempunyai karakteristik yang heterogen sehingga diharapkan data yang didapatkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyaningsih Nuning, dkk, 2013 *Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan konseling keluarga berencana alat kontrasepsi dalam rahim oleh bidan di wilayah kerja puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan*.
- Antini Ari, Irna Trisnawati, 2010. *Hubungan pengetahuan, sikap dan budaya akseptor kb terhadap pemilihan metode akdr di wilayah kerja puskesmas anggadita kabupaten karawang*
- Aldriana, Nana, 2013, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabun Kabupaten Rokan Hulu*.
- A. Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Ayu, PintamYastirin, dkk, *Pelaksanaan konseling pada klien pasca pemasangan Intra Uterine Device (IUD) oleh bidan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Kabupaten Grobogan*
- Andrew, J. Boyle, Allan S. Jaffe., 2009. *Acute Myocardial Infarction*. In: *CURRENT Diagnosis & Treatment Cardiology Third Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____, 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP*. Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- _____, 2011. *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi IUD*. Pusat

- Penelitian dan Pengembangan KB-KS.
_____, 2014. *Peranan Rumah Sakit Swasta dalam Mendukung Pelayanan KB*. Subid Bina Kesertaan KB Jalur Pemerintah dan Swasta.
- _____, 2019. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____, 2004, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Tahun 2004*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BKKBN. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta, PT Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.
- Dewi Asti Rahayu Fitriyaningsih dkk, 2015. *Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi*
- Dewi Astuti, Holidi Ilyas, 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik*
- Diyah Intan Pradini dkk, 2012, *Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul*
- Depdiknas, 2011. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Dosen Prodi D III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian, 2013, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabun Kabupaten Rokan Hulu*.
- Eka, Novita Kusuma Wardani dkk, *Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta wilayah Puskesmas Kamal, Bangkalan. Jawa Timur*
- Gudaynhe, Shimels Wudie dkk. 2014. *Factors Affecting the use of Long-Acting Reversible Contraceptive Methods among Married Women in Debre Markos Town, Northwest Ethiopia 2013*. Global Journal of Medical Research: Gynecology and Obstetrics Volume 14 Issue 5 Version 1.0 Year 2014 Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc. (USA) Online ISSN: 2249-4618 & Print ISSN: 0975-5888
- Glasier, Anna. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Edisi 4. Jakarta: EGC, 2005
- Hartanto, Hanafi 2004, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, PUSTAKA SINAR HARAPAN, Jakarta
- Hastono Sutanto Priyo, 2007, *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hastono Sutanto Priyo, 2016, *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Hermanto, Dadang. 2010, *Pengaruh Persepsi Mutu Pelayanan Kebidanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Kebidanan Di Rsud Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Bulungan Kalimantan Timur*
- Irianto Koes. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Jurisman Abrar, Ariadi, Roza Kurniati, 2014, *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang*
- Kostania Gita, dkk, 2013, *Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (Abpk) Ber- Kb Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) (Studi Pre Eksperimen di Desa Platarejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri*
- Maika A dan Kuntohadi W. 2009. *Penggunaan Alat Kontrasepsi Pasca Melahirkan*. Jakarta: BKKBN.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan*. Jakarta: EGC, 2000
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta
- _____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2014*, diakses pada 20 febuari 2020
- _____. *Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta no. 121 Tahun 2020 Tentang Upah Minimum Provinsi Tahun 2019*, diakses pada 14 febuari 2020
- Pinem S. 2009. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- _____. *Profil Kesehatan Indonesia, 2018*, diakses pada 27 febuari 2020
- Riduwan. 2010. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rahma Annisa Adhyani, 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun*
- Siswanto. 2010 *Pengantar Manajemen Cetakan VI*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Srifati, *Pengaruh kompetensi bidan dalam memberikan konseling terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan ibu tentang episiotomi diruang kebidanan rumah sakit umum Umum Datu Beru Takengon Aceh Tengah*
- Suparwati, Ratna dkk, 2011, *Perubahan sikap akseptor sebelum dan sesudah konseling tentang pemeriksaan ulang pasca pemasangan iud di desa mangaran kecamatan ajung*
- Suzana Vera Dewi Haris, *Konseling KB Menggunakan Flashcard terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD dan MOW Pascasalin di Rumah Sakit Umum Daerah Cibinong, Kabupaten Bogor*
- Pastuti, Rosyati dkk, *Determinan penggunaan metode kontrasepsi IUD di indonesia analisis data SDKI 2002-2003*
- Paslestia Mela, 2014, *Analisis Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2011. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- _____. 2013. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- _____, 2014. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Subiyatun S, Dasuki D dan Budi W.2010. *Hubungan Antara Pemberian Informasi Dengan Pemilihan Metode Atau Alat Kontrasepsi Rasional (Kajian Data Proyek SM-PFA Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur Tahun 2002)*. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, Vol 5. No 2. Desember 2010).
- Suparwati, Ratna, 2011 *Perubahan sikap akseptor sebelum dan sesudah konseling tentang pemeriksaan ulang pasca pemasangan iud di desa mangaran kecamatan ajung*
- Saifudin, AB. 2006. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sinta Nuryati, 2014, *Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor kb baru di kabupaten bogor*
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*.
- Widyawati S, Nyorong M dan Natsir S. 2012 .*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) Di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartangara. Jurnal Promosi Kesehatan.Tahun 2012*.
- Wiknjosastro H. *Ilmu Kebidanan*. 1998 Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yanti, Revida E dan Asfriyati.2012. *Pengaruh Budaya Akseptor KB Terhadap Penggunaan Kontrasepsi*

IUD Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Darma Agung. Tahun 2012.
Yetty Yuniarty, 2015. *Hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada pasangan usia subur di wilayah puskesmas pal v kecamatan pontianak barat*
Zarfiel Taffal. 2002 *Sudahkah Peserta KB Diperlakukan sebagai Klien*. Jakarta